

ANALISIS BIAYA KUALITAS PADA PT. INDUSTRI SANDANG NUSANTARA PATAL TOHPATI

I Putu Agus Darmawan

Jurusan pendidikan Ekonomi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: ajust_darmawan@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya kualitas pada PT. Industri Sandang Nusantara. Subjek dalam penelitian ini adalah PT. Industri Sandang Nusantara dan obyek penelitian ini adalah berupa biaya kualitas dalam perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menganalisis laporan biaya kualitas yang dikeluarkan oleh PT. Industri Sandang Nusantara. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan mengamati dokumen atau catatan-catatan yang ada di perusahaan serta dengan metode wawancara kemudian dianalisis dengan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis biaya kualitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang proporsi biaya kendali yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian secara keseluruhan adalah 33,86% proporsi biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan intern dan biaya kegagalan ekstern secara keseluruhan adalah 66,14%.

Kata kunci: biaya kualitas

Abstrack

This research is a quantitative research descriptive approach. The conducted of this research purposed to the value of quality in PT. Industri Sandang Nusantara Company. The subjects in this study were PT. Industri Sandang Nusantara and the object of this research is in the form of cost of quality in the company. This research analyzes the data used to analyze the quality cost reports released by PT. Industri Sandang Nusantara. Data collection methods used is the documentation by observing the documents or records that exist in the company as well as the interview method and then analyzed with descriptive. The result show the cost of quality analysis at PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati between the cost of control with the cost of failure is unbalanced proportion of the cost of control consisting of prevention costs and appraisal costs overall was 33.86% the proportion of the cost of failure which consists of internal failure costs and external failure costs as a whole was 66, 14%.

Key words: Quality cost

PENDAHULUAN

Perkembangan iklim bisnis yang semakin bebas mengakibatkan perusahaan dituntut untuk mempertajam strategi bisnisnya agar dapat bertahan dalam dunia persaingan yang semakin ketat. Strategi yang tepat adalah dengan menghasilkan produk yang dapat memberikan nilai tambah bagi konsumen baik dari segi manfaat maupun segi kualitas (Stekpi, 2009:9). Kualitas sudah menjadi terminologi penting dalam berbagai bidang usaha terlebih lagi bagi bidang bisnis yang menekankan kepada pencapaian laba agar perusahaan dapat bertahan hidup dan berkembang terus untuk memuaskan konsumen. Penyediaan produk yang berkualitas memang telah menjadi tuntutan bagi suatu perusahaan baik yang bergerak di bidang manufaktur, perdagangan, maupun jasa agar dapat hidup dalam persaingan. Perusahaan yang ingin memenangkan persaingan dalam merebut segmen pasar, maka kualitas harus dicapai dalam segala aspek. Perhatian tidak hanya ditujukan kepada produk yang berkualitas saja, tetapi juga terhadap harga yang lebih murah dan memiliki pelayanan yang lebih baik, maka produk tersebut akan menjadi incaran para konsumen.

Kualitas merupakan dimensi kemampuan suatu produk dalam memenuhi kepuasan konsumen dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sekaligus juga merupakan kunci keberhasilan perusahaan agar dapat bersaing secara kompetitif. Harapan pelanggan dapat digambarkan melalui atribut-atribut kualitas atau yang sering disebut dimensi kualitas. Jadi produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dalam delapan dimensi sebagai berikut (Bambang Hariadi, 2005). 1). Kinerja (*performance*) Menunjukkan karakteristik utama suatu produk. Kinerja mengacu pada produk dan seberapa baik fungsi-fungsi sebuah produk. 2). Estetika (*aesthetics*) berhubungan dengan penampilan wujud produk (misalnya, gaya dan keindahan) serta penampilan fasilitas, peralatan, pegawai dan materi komunikasi yang berkaitan dengan jasa. 3). Kemudahan perawatan dan perbaikan (*serviceability*) Kemudahan perawatan dan

perbaikan berkaitan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk. 4). Fitur (*features*) Fitur (kualitas design) karakteristik produk yang berbeda dari produk-produk sejenis yang fungsinya. 5). Keandalan (*reliability*) Merupakan dimensi kualitas yang menunjukkan kemungkinan suatu produk dapat berfungsi dengan baik dalam suatu periode waktu tertentu. Biasanya diukur dengan menggunakan waktu rata-rata kegagalan. Produk dikatakan awet, kalau sudah banyak digunakan atau sudah lama sekali digunakan. Bagi perusahaan, sebenarnya awet juga hal dilematis karena produk awet, maka pelanggan akan lama dalam membeli produk baru lagi dan tentunya dapat mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan *revenue* lagi, akan tetapi apabila awet adalah hal penting dan ternyata perusahaan tidak menawarkan hal ini, pelanggan akan pindah kepada merek pesaing karena tidak puas. Suka atau tidak, memproduksi produk yang benar-benar awet adalah pilihan yang lebih baik. Walau pelanggan tidak membeli untuk waktu yang lama, perusahaan masih dapat berharap bahwa pelanggan akan menyebarkan *word of mouth* yang positif. Dimensi *reliability* produk dapat dilihat dari jangka waktu hingga mengalami kendala-kendala, seperti: mengalami kemacetan. 6). Tahan lama (*durability*) Merupakan ukuran dari umur suatu produk. Diukur dari waktu daya tahan produk tersebut, dimana produk tersebut lebih baik diganti daripada diperbaiki. 7). Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) Merupakan tingkat dimana suatu produk dan jasa telah sesuai dengan spesifikasinya. 8). Kecocokan penggunaan adalah kecocokan dari sebuah produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang diiklankan. Jika sebuah produk mengalami cacat *design* yang parah, maka produk tersebut dianggap gagal meskipun tingkat kesesuaiannya memenuhi spesifikasinya. Definisi lain mengenai kualitas yang paling sederhana, namun yang menangkap pemikiran mutakhir dalam bisnis, mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian dengan spesifikasi pelanggan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dilihat secara garis besar bahwa kualitas didefinisikan dari sudut pandang fokus

pelanggan (*customer focus*) dan secara operasional, produk atau jasa dikatakan berkualitas jika produk tersebut memenuhi bahkan melebihi harapan konsumen.

Agar produk tersebut berkualitas maka harus sesuai dengan spesifikasinya dan jika diartikan secara operasional suatu produk dikatakan berkualitas jika produk tersebut memenuhi atau melebihi harapan dari pelanggan, jadi kualitas adalah kepuasan pelanggan. Berdasarkan konsep tersebut maka manajemen kualitas perlu mempunyai teknik pengawasan kualitas yang baik agar perusahaan menghasilkan produk berdasarkan standar kualitas yang telah ditetapkan, berusaha meminimalkan jumlah produk cacat bahkan berusaha meniadakan produk yang cacat. Peningkatan kualitas produk tidak selalu berarti meningkatkan biaya. Produk yang berkualitas buruk justru akan membebani biaya dengan banyaknya produk cacat yang dihasilkan maka semakin tinggi biaya yang dikeluarkan untuk memperbaikinya. Hal ini dapat menyebabkan adanya pemborosan atau inefisiensi terhadap biaya operasional, oleh sebab itu, manajemen harus dapat menempatkan biaya-biaya yang dikeluarkan secara tepat dalam rangka meningkatkan kualitas produk. Salah satu biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam upaya meningkatkan kualitas produk untuk mencapai standar kualitas yang telah ditentukan disebut biaya kualitas.

Aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kualitas akan menimbulkan terjadinya biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang sesuai dengan spesifikasinya untuk memenuhi kepuasan konsumen disebut biaya kualitas. Biaya kualitas merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk, dengan demikian biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan (Tjiptono, 2003:32). Secara umum biaya kualitas dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu biaya pencegahan (*prevetor cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*). Biaya

pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam usahanya untuk mencegah produk cacat. Biaya penilaian adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan sehubungan dengan aktivitas perusahaan dalam mendeteksi dan menilai apakah produk sudah sesuai dengan persyaratan kualitas yang telah ditetapkan. Biaya kegagalan internal adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya kerusakan yang terdeteksi atau diketahui sebelum produk dijual ke konsumen, sedangkan biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan karena adanya produk cacat yang sudah terlanjur dikirimkan ke konsumen. (Tjiptono, 2003:34)

Biaya kualitas memegang peranan penting bagi perusahaan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas produknya, karena kualitas produk adalah salah satu kunci yang menentukan pesatnya perkembangannya perusahaan. Biaya kualitas yang dilaksanakan dengan baik akan memberikan dampak terhadap mutu produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Kualitas dari produk yang dihasilkan oleh suatu perusahaan ditentukan berdasarkan ukuran - ukuran dan karakteristik tertentu. Walaupun proses-proses produksi telah dilaksanakan dengan baik, namun pada kenyataan masih ditemukan terjadinya kesalahan-kesalahan dimana kualitas produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar atau dengan kata lain produk yang dihasilkan mengalami kerusakan atau cacat pada produk. Kualitas produk yang baik dihasilkan dari biaya kualitas yang baik pula.

Kualitas mempunyai berbagai pengertian yang berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung dari sisi pandang permasalahan yang dibahas dan keperluan untuk mempergunakannya. Definisi kamus yang umum digunakan untuk kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, menurut Tjiptono dan Anastasia kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan. Mendefinisikan kualitas sebagai kebaikan merupakan makna sangat umum yang tidak memiliki makna operasional. Adapun

makna yang masuk dalam kategori oprasional produk atau jasa yang berkualitas adalah produk/jasa yang dapat memenuhi harapan pelanggan. Dengan kata lain, kualitas adalah kepuasan pelanggan.

Kualitas produk dan jasa yang memuaskan berjalan seiring dengan biaya produk dan jasa yang memuaskan. Salah satu rintangan terbesar dalam pembuatan program kualitas yang lebih memerlukan biaya yang jauh lebih tinggi. Kualitas tidak memuaskan berarti pemanfaatan sumber daya yang tidak memuaskan, hal ini melibatkan penghamburan bahan, tenaga kerja, waktu dan peralatan yang berakibat perlunya biaya yang tinggi. Biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan *opportunity cost* dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas (Hansen and Mowen, 2000). Ada 2 pandangan menurut Hansen and Mowen (2003):. Pandangan tradisional mengasumsikan bahwa terdapat *trade off* antara biaya pengendalian dan biaya produk gagal. Ketika biaya pengendalian meningkat, biaya produk gagal harus turun. Selama penurunan biaya produk gagal lebih besar daripada kenaikan biaya pengendalian, perusahaan harus terus meningkatkan usahanya untuk mencegah atau mendeteksi unit-unit yang cacat. Pada akhirnya akan dicapai suatu titik dimana setiap kenaikan tambahan biaya dalam usaha tersebut menimbulkan biaya yang lebih besar dari pengurangan biaya produk gagal. Titik ini menggambarkan tingkat minimum total biaya kualitas, dan merupakan saldo optimal antara biaya pengendalian dan biaya produk gagal. Titik ini juga mendefinisikan apa yang dikenal sebagai tingkat kualitas yang dapat diterima AQL (*Acceptable Quality Level*). Tingkat optimal unit cacat telah diidentifikasi dan perusahaan berusaha untuk mencapainya : Titik atau tingkat yang mengijinkan adanya unit cacat disebut tingkat kualitas yang dapat diterima (AQL). Pandangan Kontemporer Sudut pandang AQL didasarkan pada definisi produk cacat tradisional. Dalam pengertian klasik ,

sebuah produk dikatakan cacat bila karakteristik kualitasnya berada di luar batas toleransi. Menurut pandangan ini, biaya produk gagal timbul hanya apabila produk tidak sesuai dengan spesifikasi dan timbul trade off optimal antara biaya produk gagal dan biaya pengendalian. AQL mengijinkan dan dalam kenyataannya, menganjurkan produk dengan jumlah cacat tertentu. Model ini berlaku dalam dunia pengendalian kualitas hingga akhir tahun 1920-an, ketika muncul tantangan dari model cacat nol (*zero defect*). Model cacat nol menyatakan bahwa dengan mengurangi unit cacat hingga nol maka akan diperoleh keunggulan biaya. Perusahaan yang menghasilkan semakin sedikit produk cacat akan lebih kompetitif daripada perusahaan yang menggunakan model AQL tradisional. Pada pertengahan tahun 1980-an, model cacat nol lebih disempurnakan dan melahirkan model kualitas kaku (*robust quality modal*). Menurut model ini kerugian terjadi karena diproduksi produk yang menyimpang dari nilai target, dan semakin jauh penyimpangannya semakin besar nilai kerugiannya. Selain itu kerugian masih mungkin terjadi meskipun deviasi masih dalam batas toleransi spesifikasi dengan kata lain, variasi dan spesifikasi ideal adalah merugikan dan batas toleransi spesifikasi tidak menawarkan manfaat apapun. Model cacat nol menekan biaya kualitas dengan demikian menawarkan penghematan baik dalam biaya maupun pekerjaan kualitas yang berlebihan. Dengan demikian model kualitas kaku mempertajam definisi dari unit cacat, mempertajam pandangan kita terhadap biaya kualitas dan mengintensifkan upaya perbaikan kualitas. Bagi perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan yang sangat kompetitif, kualitas dapat memberikan keunggulan kompetitif. Apabila pandangan kualitas kaku benar, maka perusahaan dapat mengkapitalisasikannya dengan menurunkan jumlah unit cacat, sementara secara simultan menekan total biaya kualitas. Hal inilah yang tampaknya terjadi pada perusahaan yang berusaha mencapai kondisi cacat nol atas produk mereka (kondisi cacat nol atau kaku adalah kondisi dengan toleransi nol). Tingkat optimal dari biaya kualitas adalah menemukan cara

mencapai nilai target menciptakan sebuah dunia kualitas yang dinamis sebagai lawan dari dunia kualitas statis AQL.

Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana pada dasarnya biaya kualitas dapat dikategorikan ke dalam empat golongan, yaitu. Biaya Pencegahan (*Prevention Costs*), merupakan biaya yang terjadi untuk mencegah kerusakan yang dihasilkan. Biaya ini meliputi biaya yang berhubungan dengan perancangan, pelaksanaan, dan pemeliharaan sistem kualitas. Biaya Penilaian (*Appraisal Costs*), merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan penentuan derajat konformansi terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi yang ditetapkan) Biaya Kegagalan Internal (*Internal Failure Costs*), merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan kesalahan dan nonkonformansi (*errors and nonconformance*) yang ditemukan sebelum menyerahkan produk itu ke pelanggan. Biaya-biaya ini tidak akan muncul apabila tidak ditemukan kesalahan atau nonkonformansi dalam produk sebelum pengiriman. Biaya Kegagalan Eksternal (*Exsternal Failure Cost*), merupakan biaya-biaya yang berhubungan dengan kesalahan dan nonkonformansi yang ditemukan setelah produk itu diserahkan ke pelanggan. Biaya-biaya ini tidak akan muncul apabila tidak diketemukan kesalahan atau nonkonformansi dalam produk setelah pengiriman.

Alat pengendalian biaya kualitas yang utama adalah laporan biaya kualitas, yang biasanya dikeluarkan oleh bagian akuntansi. Dalam laporan ini dilaporkan biaya kualitas untuk bulan yang berjalan, untuk setiap elemen biaya, demikian juga nilai sampai sekarang yang berjalan dan tahun sebelumnya (*Current dan Prior Year to date*). Indeks dan ratio yang aplikabel ditunjukkan dengan membandingkan biaya kualitas sekarang dengan biaya kualitas historis, sehingga suatu pengendalian tertentu dapat dilakukan. Dan juga mungkin diadakan suatu anggaran untuk setiap elemen biaya. Dengan membandingkan biaya kualitas aktual dengan biaya anggaran, Varian yang menguntungkan dan tidak menguntungkan dapat ditentukan. Sistem pelaporan biaya kualitas sangat penting peranannya bagi suatu organisasi

jika organisasi tersebut benar-benar serius mengenai peningkatan kualitas dan pengendalian biaya kualitas.

Perusahaan PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati merupakan sebuah perusahaan yang memproduksi kapas menjadi benang. Banyaknya perusahaan tekstil di Indonesia yang mencari benang sebagai bahan dasar kain, membuat PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati berusaha meningkatkan kualitas produknya supaya dapat berebut pasar dengan perusahaan industri lainnya. Pada perusahaan PT. Industri Sandang Nusantara harus memperhatikan biaya kualitas yang dikeluarkan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, seberapa besar biaya kualitas yang dikeluarkan pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi di suatu tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya kualitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit patal Tohpati. Definisi Operasional yang dapat dijelaskan yaitu biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan dan pembetulan produk yang berkualitas rendah, dan dengan *opportunity cost* dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas.

Sumber Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa catatan perusahaan tahun 2013. Penelitian ini dilakukan pada PT. Industri Sandang Nusantara yang bergerak di bidang produksi benang yang berada di Jalan WR Supratman Patal Tohpati Daging Puri Kangin Denpasar Timur, Denpasar. Subyek dalam penelitian ini adalah PT. Industri Sandang Nusantara dan obyek penelitian ini adalah berupa biaya kualitas dalam perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dengan mengamati dokumen atau catatan-catatan yang ada di perusahaan PT. Industri Sandang Nusantara, serta dengan

menggunakan metode wawancara. Data yang diperoleh biaya kualitas yang dikeluarkan. Data ini yang terpenting dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan dengan menganalisis laporan biaya kualitas yang dikeluarkan oleh PT. Industri Sandang Nusantara. Laporan biaya kualitas menyajikan jumlah dan distribusi biaya kualitas diantara keempat kategori sehingga mencerminkan peluang untuk pengendalian kualitas, dengan menyatakan laporan biaya kualitas maka keseluruhan biaya tersebut dapat dinilai. Laporan tersebut berguna untuk mendapatkan gambaran mengenai apakah program biaya kualitas telah berjalan atau tidak. Dari laporan biaya kualitas yang dikeluarkan maka perusahaan dapat mengambil keputusan yang akan dilakukan untuk dapat dapat mengurangi biaya kualitas yang dikeluarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan didapatkan biaya kualitas yang dikeluarkan pada PT. Industri Sandang Nusantara pada tahun 2013 dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tahapan selanjutnya setelah seluruh biaya kualitas diidentifikasi, diukur, dan digolongkan adalah dilakukannya analisis atas biaya kualitas yang sudah tergolongkan dan terukur. Kadangkala manajer mengabaikan pentingnya kegiatan pengendalian kualitas. Oleh karena itu, pengidentifikasian, penggolongan, pengukuran, dan analisis biaya kualitas berperan untuk memberikan kesadaran kepada manajer dan pimpinan perusahaan mengenai pentingnya kegiatan pengendalian kualitas. Analisis biaya kualitas yang hendak penulis lakukan adalah analisis besarnya proporsi masing-masing golongan biaya kualitas tersebut dibandingkan dengan biaya kualitas secara keseluruhan.

Informasi mengenai biaya kualitas yang terjadi di perusahaan harus segera diketahui oleh manajer dan pimpinan perusahaan agar dapat segera dilakukan tindakan perbaikan terhadap biaya-biaya kualitas, terutama golongan biaya yang memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya kualitas secara keseluruhan. Untuk menganalisis lebih lanjut, penulis membandingkan besar masing-masing biaya kualitas terhadap total biaya kualitas yang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 1. biaya kualitas yang dikeluarkan pada PT. Industri Sandang Nusantara pada tahun 2013

Item	Jumlah (Rp)
Biaya Pencegahan	
Biaya Pelatihan kualitas	3.245.000,00
Biaya Perawatan Mesin	5.532.250,00
Total Biaya Pencegahan	8.777.250,00
Biaya penilaian	
Biaya Pemeriksaan bahan	2.122.000,00
Biaya Penilaian produk	6.431.500,00
Biaya Penilaian proses	4.518.800,00
Total Biaya Penilaian	13.072.300,00
Biaya produk gagal internal	
Biaya Sisa bahan	11.450.400,00
Biaya Pengerjaan ulang	24.938.200,00
Total Biaya Kegagalan Internal	36.388.600,00
Biaya produk gagal eksternal	
Biaya Keluhan pelanggan	3.872.000,00
Biaya Jaminan	2.405.000,00
Total Biaya Kegagalan eksternal	6.277.000,00
Total Biaya Kualitas	64.515.150,00

Tabel 2. Persentase biaya kualitas pada PT. Industri Sandang Nusantara pada tahun 2013

Item	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Biaya Pencegahan		
Biaya Pelatihan kualitas	3.245.000,00	5,03
Biaya Perawatan Mesin	5.532.250,00	8,58
Total Biaya Pencegahan	8.777.250,00	13,60
Biaya penilaian		
Biaya Pemeriksaan bahan	2.122.000,00	3,29
Biaya Penilaian produk	6.431.500,00	9,97
Biaya Penilaian proses	4.518.800,00	7,00
Total Biaya Penilaian	13.072.300,00	20,26
Biaya produk gagal internal		
Biaya Sisa bahan	11.450.400,00	17,75
Biaya Pengerjaan ulang	24.938.200,00	38,65
Total Biaya Kegagalan Internal	36.388.600,00	56,40
Biaya produk gagal eksternal		
Biaya Keluhan pelanggan	3.872.000,00	6,00
Biaya Jaminan	2.405.000,00	3,73
Total Biaya Kegagalan eksternal	6.277.000,00	9,73
Total Biaya Kualitas	64.515.150,00	100

Setelah proporsi masing-masing golongan biaya kualitas telah diketahui, maka persentase tersebut dapat dibandingkan berdasarkan peringkatnya, dari golongan biaya kualitas yang terbesar sampai terkecil. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

keseluruhan adalah 66,14%. Pengeluaran biaya kualitas terbesar (lebih dari setengah bagian) berasal dari biaya kegagalan sebesar 66.14%. Biaya ini terjadi karena produk cacat terdeteksi sebelum sampai ke tangan konsumen. Hal ini menunjukkan inspeksi yang dilakukan perusahaan sudah

Tabel 3. Persentase Biaya kualitas berdasarkan peringkat

Item	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
Total Biaya Kegagalan Internal	36.388.600,00	56,40
Total Biaya Penilaian	13.072.300,00	20,26
Total Biaya Pencegahan	8.777.250,00	13,60
Total Biaya Kegagalan eksternal	6.277.000,00	9,73
Total Biaya Kualitas	64.515.150,00	100

Dari analisis biaya kualitas pada tabel 3, terlihat bahwa perbandingan besar biaya kualitas yang terjadi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang. Proporsi biaya kendali yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian secara keseluruhan adalah 33,86% proporsi biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan intern dan biaya kegagalan ekstern secara

cukup ketat. Di lain pihak hal ini menandakan bahwa perusahaan kurang memperhatikan hal-hal yang dapat mencegah terjadinya kegagalan produk. Biaya yang terbesar kedua adalah biaya pencegahan, yaitu sebesar 33,86%. Menurut wawancara dengan Manajer produksi dan teknik, sebenarnya PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati telah berusaha melakukan tindakan pencegahan, akan tetapi kegagalan yang

terjadi dalam memproduksi benang memang cukup tinggi. Biaya penilaian yang terjadi di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati 20.26% dari total biaya kualitas. Biaya yang terdapat pada biaya penilaian hanya biaya penilaian, biaya pemeriksaan bahan baku, biaya penilaian produk, dan biaya proses. Analisis biaya kualitas pergolongan dilakukan dengan membandingkan tiap golongan biaya kualitas terhadap total biaya kualitas.

biaya pencegahan akan lebih kecil dari pengurangan biaya kegagalan intern, sehingga secara keseluruhan total biaya kualitas akan berkurang.

Penulis menyarankan agar PT. Industri Sandang Nusantara memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat pencegahan. Pada tabel 4 dapat dilihat rekomendasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan agar dapat mengurangi biaya kualitas yang dikeluarkan.

Tabel 4. rekomendasi yang dapat dilakuakan PT. Industri Sandang Nusantara

Faktor Kualitas	Kelemahan	Rekomendasi
Bahan baku	Bahan baku yang dipesan supplier tidak sesuai dengan standar kualitas yang ada	a) Melakukan seleksi supplier b) Membuat suatu perjanjian (kontrak) dengan supplier yang berisi bahan baku yang dikirimkan harus sesuai dengan standar kualitas yang telah disepakati bersama c) Menjalin hubungan baik dengan supplier-supplier yang memiliki bahan baku yang berkualitas bagus
Mesin	Mesin yang digunakan saat proses produksi berlangsung sering bermasalah sehingga bahan baku (material) yang sedang dikerjakan tidak merata.	Melakukan perawatan dan pemeliharaan mesin dan peralatan secara maksimal dan merata untuk semua mesin yang digunakan pada tiap tahapan produksi
Tenaga Kerja	a) Karyawan, produksi yang kurang cermat dan berhati-hati b) Kurangnya tenaga kerja yang memiliki keahlian c) Kurangnya kesadaran dan tanggung jawab dari para karyawan d) Pemerataan pemberian gaji yang kurang merata dengan tugas yang ada	a) Proses training yang diberikan secara efektif dan efisien b) Memberikan program-program seminar atau pelatihan yang membangun personnal dari karyawan c) Memberikan bonus atau reward pada karyawan yang memiliki konerja bagus d) Lebih memperhatikan tugas dan tanggung jawab serta kewenangan masing-masing karyawan
Pengukuran	Standar kelembaban dan suhu yang telah ditetapkan oleh perusahaan	Bagi karyawan diharapkan secara cermat dan teliti dalam mengukur kelembaban dan suhu dalam proses produksi

Dari tabel 3 hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu menangani penyebab terjadinya produk cacat lebih dulu agar produk cacat yang terjadi dapat berkurang sehingga biaya kegagalan intern dapat ditekan. Untuk itu, perlu ada tambahan biaya pada kategori biaya pencegahan. Terlebih lagi, jika penanganan baik dan sungguh-sungguh, tambahan

PEMBAHASAN

Dari analisis biaya kualitas pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang. Proporsi biaya kendali yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian secara keseluruhan adalah 33,86% proporsi biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan intern

dan biaya kegagalan ekstern secara keseluruhan adalah 66,14%. Pengeluaran biaya kualitas terbesar (lebih dari setengah bagian) berasal dari biaya kegagalan sebesar 66.14%. Biaya ini terjadi karena produk cacat terdeteksi sebelum sampai ke tangan konsumen. Biaya penilaian yang terjadi di PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati 20.26% dari total biaya kualitas. Biaya yang terdapat pada biaya penilaian hanya biaya penilaian, biaya pemeriksaan bahan baku, biaya penilaian produk, dan biaya proses. Analisis biaya kualitas pergolongan dilakukan dengan membandingkan tiap golongan biaya kualitas terhadap total biaya kualitas. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu menangani penyebab terjadinya produk cacat lebih dulu agar produk cacat yang terjadi dapat berkurang sehingga biaya kegagalan intern dapat ditekan. Untuk itu, perlu ada tambahan biaya pada kategori biaya pencegahan. Terlebih lagi, jika penanganan baik dan sungguh-sungguh, tambahan biaya pencegahan akan lebih kecil dari pengurangan biaya kegagalan intern, sehingga secara keseluruhan total biaya kualitas akan berkurang.

Temuan ini juga memberi dukungan pada penelitian Alex (2009) yang dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya kualitas yang seimbang adalah apabila biaya kegagalan kurang dari setengah bagian biaya kualitas. Untuk mengurangi biaya kegagalan diperlukan peningkatan biaya kendali, sehingga hal ini dapat meningkatkan efektivitas kegiatan kegiatan pengendalian kualitas. Biaya kualitas yang efektif apabila biaya kegagalan turun dan penurunan biaya kegagalan lebih kecil dari kenaikan biaya pencegahan dan penilaian Biaya kualitas yang. Menurut Hansen and Mowen (2000) mendefinisikan biaya kualitas sebagai aktivitas yang berkaitan dengan kualitas, yang dilakukan karenan kemungkinan produk yang buruk atau telah terdapat produk yang buruk. Biaya yang muncul dari aktivitas tersebut dikatakan sebagai biaya kualitas. Definisi tersebut mengimplikasikan bahwa biaya kualitas berhubungan dengan 2 kategori

dari biaya-biaya yang berkaitan dengan kualitas yaitu biaya kendali dan biaya kegagalan.

Dalam penelitian yang dilakukan Henri Darmadi Haslim (2011), kegiatan mencegah sampainya produk cacat ke tangan konsumen akan mengakibatkan kurang efisiennya biaya kualitas, sedangkan kegiatan mencegah terjadinya produk cacat itu akan membuat biaya kualitas menjadi lebih efisien. Mengetahui jenis dan proporsi biaya kualitas yang terjadi dalam kegiatan pengendalian kualitas, maka perusahaan dapat menentukan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai biaya kualitas yang lebih efisien. Menurut Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana Secara umum biaya kualitas dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu biaya pencegahan (*prevetor cost*), biaya penilaian (*appraisal cost*), biaya kegagalan internal (*internal failure cost*), dan biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Dari analisis biaya kualitas terlihat bahwa perbandingan besar biaya kualitas yang terjadi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Tohpati antara biaya kendali dengan biaya kegagalan tidak seimbang. Proporsi biaya kendali yang terdiri dari biaya pencegahan dan biaya penilaian secara keseluruhan adalah 33,86% proporsi biaya kegagalan yang terdiri dari biaya kegagalan intern dan biaya kegagalan ekstern secara keseluruhan adalah 66,14%. Untuk itu, perlu ada tambahan biaya pada kategori biaya pencegahan, sehingga secara keseluruhan total biaya kualitas akan berkurang.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan serta kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagi Perusahaan

Penggunaan analisis biaya kualitas pada perusahaan dapat berguna untuk membantu menemukan pemecahan masalah yang terjadi. Dari pengendalian kualitas yang dilakukan perusahaan dan biaya kualitas yang dikeluarkan maka perusahaan dapat mengambil keputusan yang akan dilakukan untuk dapat meminimalkan produk cacat dan juga dapat mengurangi biaya kualitas yang dikeluarkan. Informasi mengenai biaya kualitas yang terjadi di perusahaan harus segera diketahui oleh manajer dan pimpinan perusahaan agar dapat segera dilakukan tindakan perbaikan terhadap biaya-biaya kualitas, terutama golongan biaya yang memberikan kontribusi terbesar terhadap biaya kualitas secara keseluruhan.

2. Bagi Akademik

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang Biaya kualitas diharapkan mampu menganalisis dengan metode analisis yang lain dan lebih rinci sehingga penggolongan biaya-biaya yang dikeluarkan dapat dispesifikasikan lagi. Selain itu, bagi peneliti berikutnya mampu menambahkan variabel dan data yang lebih mendukung penelitian selanjutnya sehingga hasil yang didapatkan lebih optimal.

3. Bagi Lembaga

Bagi lembaga, skripsi ini dapat menambah referensi yang tentunya akan sangat berguna untuk menambah ilmu dan wawasan bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofjan. 2004. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta:PT Grafindo Persada
- Bambang, Hariadi, 2005. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: BPFE
- Bambang, Hartadi. 2000. *Sistem Pengendalian Intern Dalam Hubungannya Dengan Manajemen dan Audit Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE.
- Bloch, E. J., Chen, K. H., & Lin, T. W. 2009. *Manajemen biaya buku*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Boyd, Harper W, dkk. 2000. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global Jilid 1 Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Buffa, Elwood.S. 2001. *Manajemen Produksi/Operasi jilid 2 Edisi keenam*. Jakarta : Erlangga.
- Bustami Bastian.& Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fandy Tjiptono & Anastasia Diana. 2003. *Total quality management* . Yogyakarta : Andi Publisher.
- Firdaus Ahmad Dunia. 2009. *Akuntansi Biaya*. Jakarta : Salemba Empat.
- Gaspersz, Vincent. 2005. *Total Quality Management*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hansen dan Mowen. 2000. *Management Accounting*. Jakarta :Erlangga.
- Hansen, Don. R. dan M. Mowen, Mayane. 2001. *Manajemen Biasa Akuntansi dan Pengendalian*. Jakarta : Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2005. *Strategi Manajemen*. Malang : Bayu Media Publishing.
- Heizer, Jay dan Barry. Render. 2006. *Manajemen Operasi*, Edisi tujuh. Jakarta : Salemba Empat.
- Kholmi dan Yuningsih. 2009. *Akuntansi Biaya*. Malang: UMM Press.
- Mulyadi. 2001. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Aditya Media
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta : Media Kom
- Putra, Nusa. 2011. *Penelitian Kualitatif : Proses Dan Aplikasi*. Jakarta : Indeks

Rosyidi, Suherman. 2005. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Tohrin. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Wahyuni, Yuyun. 2011. *Dasar – Dasar Statistik Deskriptif*. Yoyakarta : Nuhamedika.

Witjaksono, A.2006. *Akuntansi biaya*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.